

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”.¹⁸ “Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* memiliki arti sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching others*, artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.¹⁹

Sedangkan di dalam BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²⁰

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 288.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-9, h. 222.

²⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), Cet. Ke-1, h. 2.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari semua tingkat jenjang pendidikan.

2. Peranan Guru

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²¹

Selanjutnya dalam penjelasannya dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.²² Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar, pendidik dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan

²¹ UU RI No. 20 Th.2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 185.

²² *Ibid*, h. 251.

perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang dikutip oleh Sardiman, adalah sebagai berikut:

- a. Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengemukakan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide

tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²³

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informatif

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasi sedmikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Edisi ke-I, h. 143-144.

d. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengah atau memberikan

jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Kecenderungan guru dalam peranannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkat sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih ada perlu pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.²⁴

3. Macam-Macam Kompetensi Guru

Abdul Majid Menjelaskan bahwa; Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus diunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan,

²⁴ *Ibid*, h. 144-145.

teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dari sudut teknologi; dan baik ditinjau dari sudut etika.²⁵

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3, menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.²⁶ Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5-8.

²⁶ UU RI No. 14 Th.2005 tentang Guru dan Dosen....., h. 185-186.

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.²⁸

c. Kompetensi Profesional

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁹

d. Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan ”Kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untukberkomunikasi dan bergaul

²⁷ *Ibid*, h. 252.

²⁸ *Ibid*, h. 252.

²⁹ *Ibid*, h. 252.

secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”³⁰.

Adapun kompetensi dasar guru menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media /sumber
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan sekolah,
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.³¹

Menurut Grasser dalam B. Uno, mengemukakan empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik, (c) kemampuan

³⁰ *Ibid*, h. 252-253.

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*....., h. 164.

melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik”.³²

Sementara Nana Sudjana dalam B. Uno, membagi kompetensi guru dalam ketiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi bidang kognitif,

Kompetensi bidang kognitif artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi bidang sikap,

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya.

c. Kompetensi perilaku/performance,

Kompetensi perilaku/performance kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat abntu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para peserta didik, keterampilan menyusun

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3, h. 131.

persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain- lain.³³

Dari sekian banyaknya kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, maka guru diharapkan dapat mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

B. Tinjauan tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah abilitet (kemampuan, kecakapan, kepandaian)³⁴ untuk menguasai pengertian. Sedangkan dalam buku lain menjelaskan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan³⁵. Peserta didik dapat dikatakan paham jika dapat menjelaskan, menguraikan kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan kata-kata sendiri.³⁶ Misalnya dalam pelajaran fiqih, guru menerangkan tentang najis, jika peserta didik dapat menjelaskan tentang pengertian najis dengan bahasanya sendiri, dapat menyebutkan

³³ *Ibid*, h. 131.

³⁴ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), h. 7.

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-10, h. 80.

³⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-6, h. 274.

contohnya, memaparkan cara mensucikanya dan lain sebagainya, berarti peserta didik paham terhadap materi tersebut.

Pemahaman merupakan salah satu aspek tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, disamping pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi bloom bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat. Karena daya dorongnya menjadi lebih besar.

Tingkat pemahaman meliputi tiga unsur, yaitu³⁷:

- a. **Penerjemahan**, yakni kemampuan menerjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non literal atau kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam materi yang didapatkan. Misalnya guru bertanya kepada peserta didik tentang pengertian sholat, peserta didik dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawabannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

³⁷ Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Professional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 105-106.

- b. **Penafsiran**, yakni kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya dan menafsirkan berbagai data social, dapat menghubungkan dua konsep yang berbeda. Dapat membedakan materi yang pokok dan tidak.³⁸ Misalnya peserta didik dapat menghubungkan antara al-quran dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.
- c. **Ekstrapolasi**, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan, kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan. Misalnya peserta didik diminta membaca buku oleh guru, kemudian setelah membaca guru meminta peserta didik untuk menjelaskan isi materi yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri di depan kelas.

Selain itu, jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikanya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.³⁹ Maksudnya jika peserta didik memahami materi yang disampaikan guru pada peserta didik tersebut akan dapat menyampaikan ulang apa yang di dapat dengan bahasanya sendiri dan dengan caranya sendiri tanpa merubah pengetahuan dari materi yang diperoleh dari guru.

³⁸ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 51.

³⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), Cet. Ke-3, h. 16.

Penilaian dalam aspek pemahaman ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang benar dengan daftar pertanyaan matching (menjodohkan) yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkan, dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essay yang menghendaki uraian, perumusan kembali kata-kata sendiri dan contoh-contoh.

2. Faktor yang dapat Mempengaruhi Pemahaman.

Keberhasilan belajar peserta didik salah satunya dapat dilihat dari caranya memahami materi pelajaran yang telah disampaikan guru. dengan peserta didik paham berarti guru berhasil dalam mengajar dan peserta didik berhasil dalam belajar. Dan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain.

- a. Faktor intern, yakni faktor yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, antara lain:⁴⁰
 - 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau diperoleh, termasuk:
 - a) Faktor kematangan/pertumbuhan

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cet. Ke-1, h. 31.

Setiap materi yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan peserta didik. Misalnya disekolah tingkat menengah tidak mungkin diajarkan tentang ilmu filsafat, karena mentalnya belum siap menerima materi tersebut. Jadi, mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan atau rohaninya telah matang untuk itu.

b) Kecerdasan

Setiap peserta didik pasti mempunyai tingkat intelegensi/kecerdasan yang berbeda-beda, dalam satu kelas tidak mungkin semuanya pintar ilmu agama, pasti ada ada yang pintar, sedang, dan kurang dalam memahami materi agama. Maka dari itulah kecerdasan juga merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan peserta didik.

c) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi peserta didik belajar. Untuk memberikan motivasi pada peserta didik, guru guru harus mengetahui padar psikis dari peserta didik tersebut, apa yang mereka senagi dan apa yang tidak mereka senangi, kemudian apa yang di inginkan dan apa yang tidak di inginkan/butuhkan peserta

didik. Namun pastinya ada batasan-batasan tertentu, karena tidak semua kebutuhan itu dapat terpenuhi.

d) Faktor pribadi

Setiap peserta didik mempunyai sifat kepribadian yang berbeda-beda, ada yang pendiam, ada yang pemalu, ada yang suka berbicara, ada yang keras kepala dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut sedikit banyak pasti berpengaruh pada proses pembelajaran.

b. Faktor ekstern

1) Faktor guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pelajaran didalam kelas, tetapi juga model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung terhadap kepiawaian dalam menggunakan metode, strategi, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. misalnya pemilihan metode, guru tidak boleh asal memakai metode namun harus mempertimbangkan materi yang akan di ajarkan dan pastinya di sesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu latar belakang social pendidikan, pengalaman mengajar dan sifat guru juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

2) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pendidikan, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar, misalnya kamar kecil, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran,⁴¹ tanpa adanya sarana dan prasarana bias jadi peserta didik malas belajar dan semuanya jadi tidak kondusif. Dengan demikian faktor sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.

3) Faktor lingkungan.

Mengenai lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

- a) Faktor organisasi kelas, maksudnya banyak sedikitnya jumlah peserta didik dalam satu kelas dapat mempengaruhi proses

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-5, h. 55.

pembelajaran. jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas akan kurang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.

- b) Faktor social psikologis, secara internal adalah hubungan orang yang terlibat dalam sekolah. Misalnya hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sedangkan secara eksternal adalah hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar. Misalnya hubungan pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Hal itu akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran..

Secara umum keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor diatas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, menurut muhaimin bahwa ada tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran agama yaitu kondisi pembelajaran pendidikan agama, metode pembelajaran agama dan hasil pembelajaran agama.⁴² Kondisi yang baik akan berpengaruh pada penggunaan metode pembelajaran dan juga menentukan hasil belajar peserta didik. Jadi ketiganya saling berkaitan.

⁴² Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-3, h. 146.

3. Pemahaman Peserta didik Terhadap Pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang harus diajarkan dengan pemahaman agama yang baik, sehingga dapat dipahami secara maksimal oleh para peserta didik. Pemahaman ajaran agama yang baik, bisa dilakukan dengan memberikan interpretasi yang luas dan mendalam serta tidak melakukan penafsiran secara harfiah juga pemahaman secara metaforis, sehingga jika diartikan secara harfiah akan meleset pemahamannya.

Oleh karena itu, guru agama harus mempunyai pengetahuan yang luas dan bisa memberikan pembelajaran yang tidak salah dari apa yang dimaksud dalam pelajaran agama terutama fiqih. Dengan begitu, guru akan mudah dalam menjelaskan materi fiqih dan peserta didik akan lebih memahami dengan benar materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

C. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih

1. Definisi Fiqih

Fiqih secara terminologi adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui dalil terperinci.⁴³ Bidang studi fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan

⁴³ Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 3.

membina peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman sehari-hari.⁴⁴

Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pengertian fiqih menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2) Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelangnya pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat dan seumum manusia.⁴⁵

Ustad Abdul Hamid dalam kitab Sulam, mendefinisikannya sebagai berikut:⁴⁶

الْفِقْهُ لُغَةً الْفَهْمُ فَفَقِهُتُ كَلَّا مَكَأَي فِهْمْتُ

“Fiqh menurut bahasa: Faham, maka aku akan perkataan engkau, artinya faham aku”.

⁴⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: Citra Anak Bangsa, 1996), h. 30.

⁴⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), jilid ke I. Cet. Ke-4, h. 22 .

⁴⁶ Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8.

وَأَصْطِلَاحًا : أَلْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ .

“Fiqh menurut istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad”.

Jadi, secara umum ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab Hadits.

Dengan kata lain selain rumusan diatas adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam. Hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam kitab-kitab fiqh dan disebut hukum fiqh.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh adalah cara yang digunakan guru dalam rangka kegiatan pembelajaran untuk membimbing dan membina peserta didik untuk mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam materi fiqh yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

⁴⁷ Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet. 6, h. 43.

2. Standar Kompetensi Kelulusan Fiqih di SMP

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdah dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari⁴⁸

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih di SMP

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna).

Pembelajaran fiqih di SMP bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.(2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴⁹

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di SMP

⁴⁸ Diknas, *Kurikulum KTSP 2008*, (Surabaya:_____2008), h. 15.

⁴⁹ *Ibid*, h. 16.

Ruang lingkup fiqih di SMP meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di SMP meliputi:

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, salat fardhu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg, serta upah.⁵⁰

D. Usaha-Usaha Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya

Peran guru sebagai pendidik salah satunya adalah berusaha semaksimal mungkin dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik agar peserta didik lebih mudah dalam memahami pelajaran yang di ajarkan. Usaha yang dilakukan guru fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya. adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar fiqih, mulai dari

⁵⁰ *Ibid*, h. 17.

persiapan yakni perencanaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai meliputi menyusun silabus, RPP dan lain sebagainya dan dalam pelaksanaannya meliputi penggunaan metode, strategi dan sebagainya..

Peningkatan pemahaman sangat bergantung dengan usaha yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran fiqih dikelas, semakin baik usaha/kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru maka akan semakin mudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Adapun salah satu usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan, seperti pelajaran fiqih pada bab wudhu, tidak mungkin guru hanya menggunakan metode ceramah saja karena pada bab wudhu perlu adanya praktek wudhu, oleh karena itu guru harus mempunyai sifat kreatif sehingga dalam proses belajar mengajar sesuai dengan ajaran islam dan tujuan pembelajaran.

Jadi usaha guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang fiqih adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh guru fiqih yang berkaitan dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada pelajaran fiqih baik strategi pembelajaran maupun dalam penggunaan metode yang sesuai.